

**MESOSTICHON DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA  
MATA PELAJARAN BAHASA JERMAN KELAS XI SMAN 1 LAWANG**

**MESOSTICHON WITH A PROJECT-BASED LEARNING MODEL IN GERMAN  
SUBJECT AT CLASS XI OF SMAN 1 LAWANG**

**Khoirotul Ummah<sup>1)</sup>, Herri Akhmad Bukhori<sup>2)</sup>**

**Universitas Negeri Malang**

**khoirotulummah37@gmail.com<sup>1)</sup>, herri.akhmad.fs@um.ac.id<sup>2)</sup>**

***Abstract***

*The purpose of this study was to explain the activities and responses of students to the application of the Mesostichon with a project-based learning model in learning literary works according to KD 3.5 and 4.5 in class XI IBB SMAN 1 Lawang. This study used the research approach was descriptive qualitative. There are two techniques used to collect the data, namely observation and interviews. The supporting instruments in this study were the observation sheet and interview guidelines as tools for collecting data. the activities of students during the learning process of the German language got positive results and the responses given by students are in a good category. Students optimally apply their ideas, creativity, and writing skills. This can be seen from the results, it is based on the characteristics possessed by Mesostichon. The application of project-based learning models to support independent learning and increase learning motivation and student interest. Based on the results of interviews with students, project-based learning did not make them bored, it increases the activity and motivation of students in learning.*

***Keywords:*** *Mesostichon, Project Based Learning Model, Literary Works Learning.*

**Pendahuluan**

Pentingnya mempelajari bahasa selain bahasa Indonesia pada era globalisasi melatar belakangi masuknya kurikulum bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Jepang, bahasa Arab, dan bahasa Jerman dalam pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA) di Indonesia. Pelajaran bahasa Jerman yang dipelajari di sekolah masih pada tingkat pemula, sehingga materi pembelajaran yang diberikan juga sangat sederhana. Pembelajaran bahasa Jerman di sekolah mengarahkan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar menggunakan bahasa Jerman secara lisan maupun tulisan.

Aspek keterampilan berbahasa Jerman yang harus dipelajari oleh peserta didik, yaitu *Hören* (menyimak), *Sprechen* (berbicara), *Lesen* (membaca), *Schreiben* (menulis) yang di dalamnya terdapat *Grammatik* (tata bahasa) sesuai dengan tingkatan bahasa Jerman yang dipelajari. Selain itu, aspek pengetahuan umum tentang negara Jerman atau *Landeskunde* (budaya) dan *Literatur* (sastra) juga dipelajari peserta didik saat belajar bahasa asing atau bahasa Jerman. Dalam Kurikulum 2013,

peserta didik harus menguasai kompetensi dasar 3.1 hingga 3.5 untuk kelas XI. Silabus bahasa dan sastra Jerman (2016) menyatakan bahwa materi kesastraan untuk kelas XI terdapat pada KD 3.5 (pengetahuan) dan 4.5 (keterampilan). Berdasarkan hasil pengamatan pada waktu kegiatan Kajian Praktik Lapangan (KPL) gelombang I yang dilaksanakan di SMAN 1 Lawang, peneliti menemukan bahwa penerapan pembelajaran karya sastra sesuai dengan kompetensi dasar 3.5 dan 4.5 kurang maksimal. Dari hasil wawancara dengan peserta didik, Kelas X dan XI sudah mendapatkan materi lagu tetapi belum mendapatkan materi karya sastra sederhana atau puisi, sedangkan kelas XII sudah mendapatkan beberapa jenis puisi sederhana. Dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran karya sastra sederhana, sehingga pembelajaran KD 3.5 dan 4.5 dapat dilaksanakan secara maksimal.

Pembelajaran karya sastra akan lebih mudah jika menggunakan metode dan model pembelajaran yang sesuai. Bukhori & Agustine (2017) mengatakan bahwa dalam membuat suatu karangan atau tulisan dibutuhkan metode dan model pembelajaran yang tidak monoton untuk menstimulasi pikiran pembelajar. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan untuk mengolah ide dengan menggunakan metode atau model tertentu agar mempermudah penulis. Menulis puisi akan sesuai jika dipadukan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (pembelajaran berbasis proyek) dengan menulis puisi sederhana dalam bahasa Jerman dan menghiasnya sesuai kreativitas, sehingga tepat dengan KD 3.5 dan 4.5 pada kelas XI. Kurniawan (dalam Furi: 2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek biasanya dilakukan secara berkelompok dan hasil akhir berupa produk dari pemikiran banyak peserta didik.

Menulis puisi sederhana bahasa Jerman juga akan mudah jika menggunakan teknik yang tepat. Wijayati (dalam Afifah & Nurhayati:2017) mengungkapkan bahwa *Akrostichon, Elfchen, Konkrete Poesie* atau bentuk puisi sederhana lainnya yang dapat diajarkan pada pembelajaran bahasa Jerman di SMA. Keempat puisi yang disebutkan mempunyai pola tertentu sehingga mudah untuk dipahami. . Damchen (2004: 89) menjelaskan bahwa „*Dem Akrostichon verwandte literarische Techniken sind das Telestichon, das Mesostichon und das Akroteleuton.*“ *Telestichon, Mesostichon* dan *Acroteleuton* merupakan karya sastra yang menggunakan teknik akrostik. Pada penelitian ini puisi yang digunakan yaitu *Mesostichon*. Damchen (2004: 89) menjelaskan *Mesostichon* adalah „*Ein Mesostichon (bzw. eine Mesostichis) ergibt sich auf dieselbe Weise aus den durch eine deutliche Mittelzäsur bestimmten Buchstaben der Verse eines Gedichtes.*“ yang berarti puisi sederhana yang bentuk barisnya vertikal dan membentuk sebuah kata atau frasa. Puisi tersebut sesuai dengan latar belakang peserta didik sebagai pembelajar pada tingkat awal dengan bentuk puisi yang sangat sederhana. Hal tersebut akan menambah kreativitas menulis pada peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti bermaksud menggunakan puisi sederhana bahasa Jerman dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (Pembelajaran berbasis proyek) untuk pembelajaran karya sastra kepada peserta didik SMAN 1 Lawang. Oleh sebab itu, terdapat dua tujuan dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan aktivitas dan respons peserta didik terhadap pembelajaran sastra sederhana menggunakan *Mesostichon* dengan model pembelajaran berbasis proyek.

## Metode

Penelitian ini bertujuan memaparkan aktivitas dan respons peserta didik dalam pembelajaran karya sastra (puisi) sederhana dalam bahasa Jerman *Mesostichon* kelas XI IBB sesuai dengan KD 3.5 dan 4.5 kurikulum 2013 pada tema *Familie* dengan menggunakan model *project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif sehingga pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kelas XI IBB dengan jumlah 36 peserta didik di SMAN 1 Lawang menjadi subjek dalam penelitian ini. Data yang diperoleh berasal dari aktivitas dan respons peserta didik saat pembelajaran. Terdapat dua teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu observasi dan wawancara. Instrumen

pendukung pada penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara sebagai alat untuk mengumpulkan data.

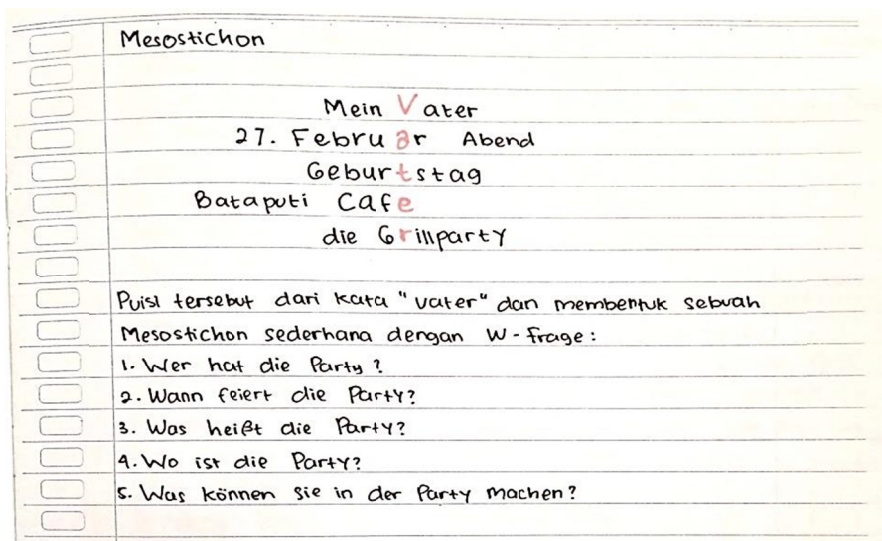
### Hasil

Proses pembelajaran bahasa Jerman dilakukan pada hari senin dan selasa, tanggal 21 dan 22 September 2020 berlangsung selama 80 menit. *Mesostichon* dengan pembelajaran berbasis proyek diterapkan kepada peserta didik kelas XI IBB SMAN 1 Lawang tema *Familie* dengan subtema *Familienfest*. Peserta didik kelas XI IBB berjumlah 36 orang. Penelitian ini tidak memungkinkan dilaksanakan secara luring, karena dilakukan saat pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung, sehingga penelitian dilaksanakan secara daring dengan menggunakan *Google Classroom*, *Google Meet*, dan *WhatsApp Group*.

Peneliti bertindak sebagai pengajar dan dua rekan sejawat sebagai *observer*. Sebelum pembelajaran dilakukan, peneliti terlebih dahulu menghubungi guru bahasa Jerman SMAN 1 Lawang untuk meminta izin dan mendiskusikan tema yang akan diajarkan. Setelah itu, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman mengajar bahasa Jerman dengan tema *Familie*. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu menghubungi ketua kelas untuk menginformasikan dan bergabung dalam *WhatsApp Group* yang sudah terdapat rekan sejawat sebagai *observer*. Peneliti menginformasikan waktu dan media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman.

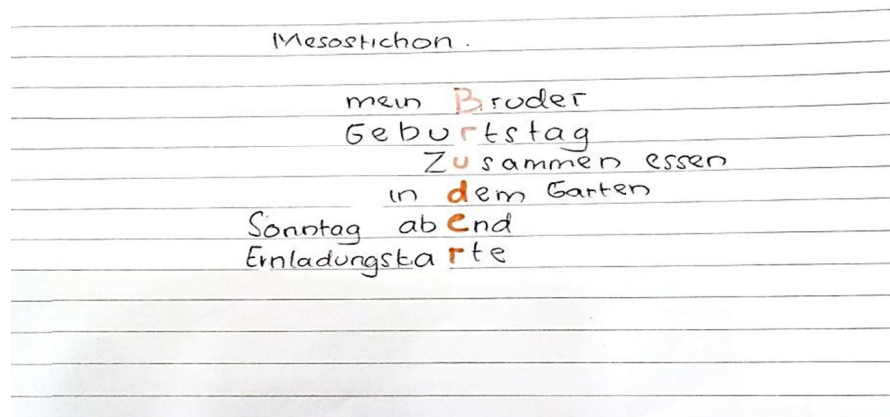
Dari hasil observasi yang telah dilakukan, proses penerapan *Mesostichon* dengan model pembelajaran berbasis proyek mendapatkan hasil yang baik. Selain memberikan pengetahuan tentang karya sastra sederhana dalam bahasa Jerman, peserta didik juga dapat melatih kemampuan menulis dengan menerapkan secara maksimal ide dan kreativitasnya dalam bentuk tulisan. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil observasi yang dilakukan oleh kedua *Observer* AI dan FA. Peserta didik mendengarkan dengan baik materi yang dijelaskan oleh peneliti, sehingga hasil karya yang dibuat sesuai dengan ciri-ciri *Mesostichon* dan hampir tidak ditemukan kesalahan pada ortografi serta struktur kebahasaan.

Respons peserta didik terhadap penerapan *Mesostichon* dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Mesostichon* dengan model pembelajaran berbasis proyek mendapat respons yang positif dari peserta didik. Adanya pembelajaran karya sastra dengan *Mesostichon* dapat menambah motivasi belajar peserta didik karena *Mesostichon* memiliki karakteristik unik serta sesuai dengan kemampuan berbahasa peserta didik. Selain itu, model pembelajaran berbasis proyek dapat menambah minat peserta didik untuk belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban peserta didik bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak membosankan, meningkatkan aktivitas dan motivasi peserta didik dalam belajar.



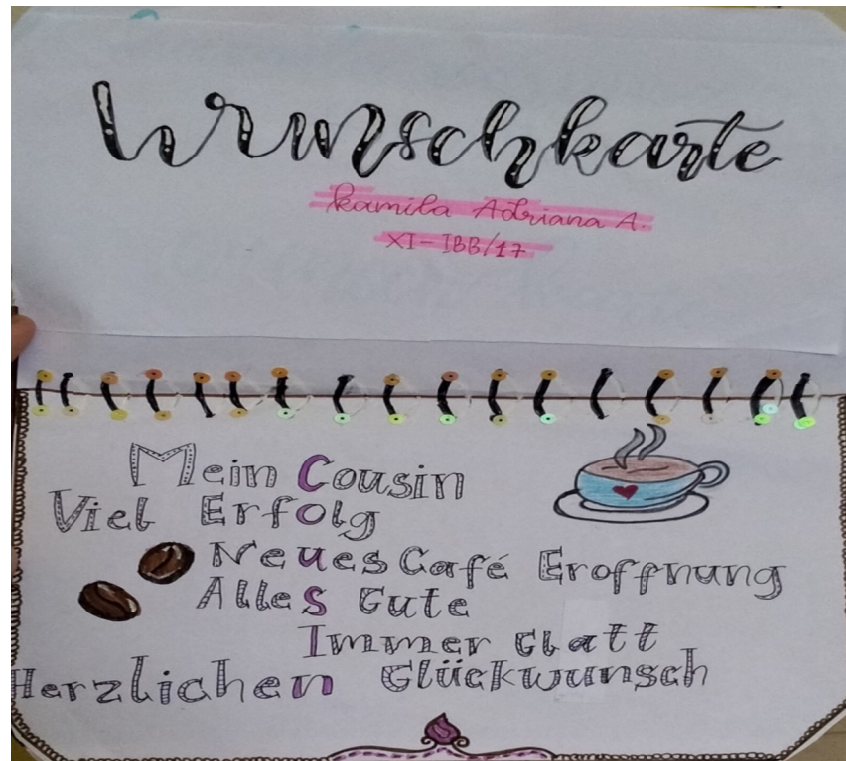
**Gambar 1 Hasil Mesostichon Peserta Didik Pertama**

Berdasarkan tulisan peserta didik, hasil *Mesostichon* yang sudah dibuat sesuai dengan tema yang diajarkan. Peserta didik memilih kata atau frasa *Vater* yang berarti ayah dalam bahasa Indonesia. Puisi tersebut sudah sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki *Mesostichon*, yaitu membentuk kata *Vater* pada titik tertentu (tengah). Peserta didik menggunakan *W-Frage* agar mempermudah untuk menulis *Mesostichon* seperti yang sudah dicontohkan sebelumnya. *Mesostichon* tersebut dapat dikreasikan dengan *Einladungskarte* atau kartu undangan, serta kosa kata yang digunakan sederhana dan mudah dipahami.



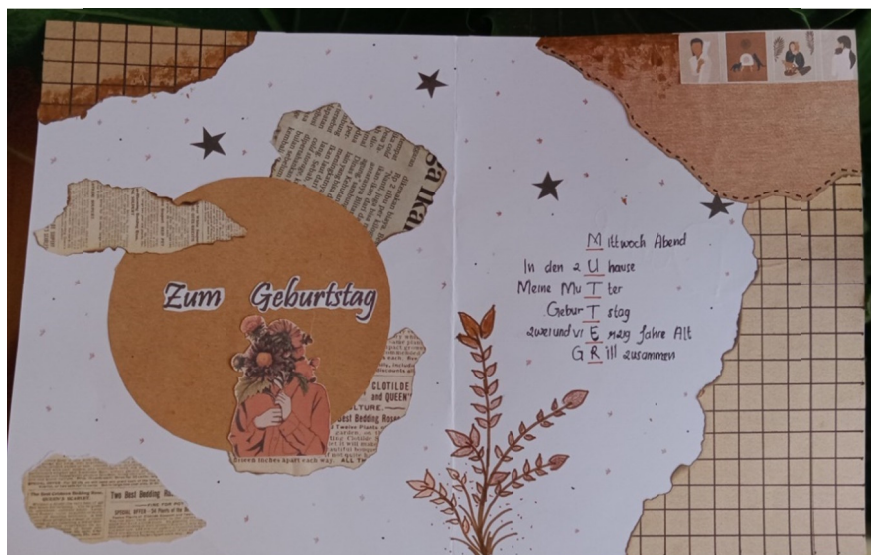
**Gambar 2 Hasil Mesostichon Peserta Didik Kedua**

Hasil tulisan yang sudah dibuat peserta didik menunjukkan kesesuaian dengan ortografi dan karakteristik *Mesostichon*. Tetapi terdapat kesalahan pada kata *Sonntag abend* yang seharusnya ditulis *Sonntagabend*. Kesalahan kedua yaitu penulisan kata *Z* pada *Zusammen* yang seharusnya ditulis *zusammen*. Peserta didik menggunakan kata *Bruder* atau yang berarti saudara laki-laki dalam bahasa Indonesia sehingga dapat membentuk *Meosotichon* yang dapat dikreasikan dengan *Einladungskarte*.



**Gambar 3 Hasil Mesostichon Peserta Didik Ketiga**

Peserta didik menulis *Mesostichon* dan mengkreasiannya dengan *Wunschkarte* atau kartu ucapan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Terdapat kesalahan penulisan *Eröffnung* yang seharusnya ditulis dengan menggunakan ö yaitu *Eröffnung*. Kesalahan kedua terletak pada penulisan kata *Adjektiv* atau kata sifat, yaitu *Glatt* yang seharusnya *glatt* menggunakan huruf kecil. Pemilihan kosa kata yang sederhana serta sesuai dengan tema yang sedang diajarkan. Peserta didik memberikan ucapan selamat kepada sepupu laki-lakinya yang telah membuka tempat kopi barunya. Terdapat beberapa hasil karya peserta didik yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.



**Gambar 4 Hasil Karya Peserta didik Keempat**



Gambar 5 Hasil Karya Peserta didik kelima

### Pembahasan

Pada pembelajaran karya sastra sederhana sesuai dengan KD 3.5 dan 4.5, keterampilan menulis sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena diperlukan produktivitas agar menghasilkan sebuah karya. Wardoyo (2013:1) menyampaikan bahwa menulis berarti suatu proses kegiatan untuk menemukan ide, mengorganisasikan, juga mengomunikasikan ide sehingga dapat dinikmati oleh orang lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran di kelas XI IBB yang dilakukan secara daring. Pada awal kegiatan pembelajaran, peserta didik diberi stimulus oleh peneliti dengan bermain *Quizizz* agar mengetahui kosakata tentang tema pembelajaran yang akan dilakukan serta menampilkan video mengenai *Einladungskarte* (kartu undangan). Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dengan mudah menemukan ide untuk membuat puisi sederhana. Setelah itu, peserta didik memperhatikan penjelasan peneliti tentang cara membuat puisi sederhana *Mesostichon* menggunakan *W-Frage*. Peserta didik diminta mengorganisasikan ide dengan membuat puisi *Mesostichon* dengan menyusun kata atau kalimat agar menjadi sebuah karya sastra sederhana. Mengomunikasikan ide juga dilakukan peserta didik dengan mempresentasikan hasil puisi *Mesostichon*.

Dengan menulis puisi seseorang dapat mengekspresikan ide yang dimiliki. Aminuddin (2013: 134) menjelaskan pengertian puisi sebagai “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah mendeskripsikan pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu. Hasil dari puisi yang sudah dibuat menunjukkan bahwa peserta didik mengekspresikan ide yang dimiliki dengan memilih untuk membuat *Einladungskarte* atau *Wunschkarte*. Peserta didik dapat mendeskripsikan pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan isi puisi yang telah dibuat. Pemaparan tersebut sesuai dengan Uer (2013: 47) mengemukakan bahwa puisi sering menampilkan kehidupan manusia sebagai „makhluk sosial“ dalam hubungan dengan sesamanya. Puisi yang dibuat peserta didik dikreasikan dengan *Einladungskarte* (kartu undangan) atau *Wunschkarte* (kartu ucapan) yang dapat menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan menerapkan fungsi sosial yang ada. Jika seseorang menulis *Einladungskarte* (kartu undangan) atau *Wunschkarte* (kartu ucapan) untuk orang lain, maka secara tidak langsung terdapat suatu interaksi sosial antara keduanya. Tetunya terdapat penerima, pengirim, dan maksud atau tujuan saat membuat *Einladungskarte* (kartu undangan) atau *Wunschkarte* (kartu ucapan) menggunakan puisi *Mesostichon* yang telah dibuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan membuat puisi sederhana peserta didik sudah menunjukkan perannya sebagai makhluk sosial.

Puisi yang sudah dibuat harus dinilai oleh peneliti untuk mengetahui apakah peserta didik sudah memenuhi kriteria pembelajaran dan mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Untuk mengetahui proses pembelajaran karya sastra dengan *Mesostichon* tersebut, dibutuhkan sebuah rubrik penilaian agar mempermudah peneliti dalam memberikan nilai. Nurgiyantoro (2013:439) mengemukakan bahwa penilaian terhadap hasil karangan peserta didik sebaiknya juga menggunakan rubrik penilaian yang mencakup komponen isi dan bahasa masing-masing dengan sub komponennya. Peneliti menggunakan rubrik penilaian sebagai instrumen untuk menilai puisi yang memiliki lima aspek penilaian dan total nilai 100. Aspek yang dinilai tersebut terdiri dari struktur puisi, ortografi, kesesuaian dengan isi tema, struktur kebahasaan, dan kreativitas puisi. Rentang nilai masing-masing poin dalam aspek penilaian adalah satu hingga empat. Dengan adanya rubrik penilaian tersebut, peneliti sangat terbantu untuk memberikan nilai yang objektif dan konsisten.

Puisi yang diajarkan sebaiknya sesuai dengan karakteristik peserta didik. terdapat macam-macam puisi sederhana yang dapat diajarkan di SMA dalam bahasa Jerman. Beberapa macam-macam puisi yang dijelaskan oleh Jungmann (2014), yaitu (1) *Haiku*, (2) *Elfchen*, (3) *Rondell*, (4) *Avenidas* (5) *Paralellgedicht*, (6) *Gefühle in einem Gedicht beschreiben*, dan (7) *Mesostichon*. Kelas XI IBB di SMAN 1 Lawang belum mengetahui jenis puisi tersebut. Peneliti memilih *Mesostichon* karena memiliki ciri-ciri yang unik dan akan memudahkan peserta didik untuk memahami pembelajaran karya sastra dalam bahasa Jerman. Sesuai dengan pendapat Jungmann bahwa *Mesostichon* adalah puisi pendek yang berisinya vertikal membentuk suatu frasa atau kata di tengah kalimat. Dari hasil karya sastra yang telah dibuat oleh peserta didik, hampir semua tulisan tepat dan sesuai dengan ciri-ciri serta tema yang diajarkan. Karya yang dibuat peserta didik menunjukkan kesesuaian dengan tingkat atau level bahasa yang sedang ditempuh peserta didik yaitu level tingkat dasar atau A1 dilihat dari kosa kata yang dipakai dan *Redemittel* yang digunakan. Puisi tersebut lebih menarik karena dikreasikan dengan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran berbasis proyek.

Pendapat Kurniawan (dalam Furi: 2018) bahwa pembelajaran berbasis proyek biasanya dilakukan secara berkelompok dan hasil akhir berupa produk dari pemikiran banyak peserta didik. Penjelasan tersebut berbeda dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada penelitian ini, pembelajaran dilakukan secara mandiri dan tidak berkelompok. Peserta didik mengerjakan di rumah masing-masing karena pembelajaran dilakukan secara daring dan peneliti tidak dapat menyiapkan alat serta bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan produk. Sesuai dengan hasil observasi, peserta didik melakukan diskusi dengan teman sejawatnya dan bertanya kepada peneliti jika terdapat hal yang kurang dimengerti melalui *Personal Chat (PC)* maupun *Whatsapp Group*. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya berbeda, persamaan penelitian ini dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kurniawan adalah hasil akhir berupa produk yang dibuat oleh peserta didik.

Peserta didik dapat menerapkan ide dan menuangkan ide secara maksimal. Menurut hasil wawancara, peserta didik terlebih dahulu mencari ide untuk merancang kata atau kalimat ketika membuat *Mesostichon*. Peserta didik mengorganisasi ide dengan membuat *Mesostichon* sesuai dengan ciri-ciri yang ada serta mengkreasiannya dengan model pembelajaran berbasis proyek, yaitu *Einladungskarte* (kartu undangan) atau *Wunschkarte* (kartu ucapan). Selain itu, pendapat Bukhori & Agustine (2017) mengatakan bahwa dalam membuat suatu karangan atau tulisan dibutuhkan metode dan model pembelajaran yang tidak monoton untuk menstimulasi pikiran pembelajar. Peserta didik berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis proyek sesuai untuk pembelajaran karya sastra karena dapat mempermudah peserta didik dalam mengingat sekaligus mengasah kreativitas peserta didik atau kegiatan DIY (*do it yourself*).

Pembelajaran karya sastra harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan tema yang sedang diajarkan. Wijayati (dalam Afifah & Nurhayati: 2017) mengungkapkan bahwa *Akrostichon*, *Elfchen*, *Konkrete Poesie* atau bentuk puisi sederhana lainnya yang dapat diajarkan pada pembelajaran bahasa Jerman di SMA. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI

IBB, *Mesostichon* merupakan hal yang unik dan menarik serta hal yang baru untuk dipelajari. *Mesostichon* tepat untuk diajarkan di kelas XI IBB dengan tema *Familienfest* karena peserta didik merasa lebih mudah memahami dan mudah untuk membuat puisi jika terdapat ciri-ciri yang sederhana

Dengan adanya karakteristik yang dimiliki oleh *Mesostichon* membuat peserta didik lebih produktif untuk membuat suatu karya sederhana. Damchen (2004: 89) menjelaskan bahwa pengertian dari *Mesostichon* adalah „*Ein Mesostichon (bzw. eine Mesostichis) ergibt sich auf dieselbe Weise aus den durch eine deutliche Mittelzäsur bestimmten Buchstaben der Verse eines Gedichtes.*“ kalimat tersebut berarti bahwa sebuah *Mesostichon* (atau *mesostichis*) muncul dengan cara yang sama seperti surat-surat sajak, yang ditandai dengan jeda tengah yang jelas. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik sudah memahami dengan baik penjelasan dan karakteristik *Mesostichon* yang dijelaskan oleh peneliti. Dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, peserta didik dapat menjawab dan menyimpulkan pengertian *Mesostichon* sesuai dengan pemahaman masing-masing. Dari jawaban peserta didik dapat disimpulkan bahwa *Mesostichon* adalah suatu puisi sederhana yang disetiap barisnya terdapat satu huruf di tengah-tengah kalimat yang akhirnya digabungkan sehingga terbentuk sebuah kata dan dapat dikreasikan dengan *Wunschkarte* atau *Einladungskarte*. Peserta didik juga mengatakan bahwa dengan adanya *Mesostichon* tersebut membuatnya berpikir kritis dalam proses pengerjaannya serta lebih produktif.

Karya sastra erat kaitannya dengan sesuatu yang kompleks dan mempunyai nilai seni. Karya sastra harus diajarkan di sekolah sebagai salah satu inovasi pembelajaran bahasa. Guru juga harus mengetahui kemampuan berbahasa peserta didik agar pembelajaran sastra yang disampaikan sesuai dengan tujuannya. Sesuai dengan pernyataan Ardiyani (dalam Afifah & Nurhayati: 2017) yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sastra dalam bahasa Jerman harus disesuaikan dengan kemampuan berbahasa peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan *Mesostichon* sesuai dengan kemampuan berbahasa dan tema yang sedang ditempuh peserta didik. Selain itu, kosa kata yang dimiliki peserta didik bertambah karena harus mencari kata baru yang digunakan saat menulis puisi sesuai dengan tema yang diajarkan. Tema yang diajarkan yaitu *Familie* dengan sub tema *Familienfest*. Puisi tersebut dikreasikan dengan *Einladungskarte* atau *Wunschkarte* sederhana sesuai dengan kreasi peserta didik. Setelah itu, peserta didik diharuskan untuk membuat *Einladungskarte* atau *Wunschkarte* lebih menarik dengan menghiasnya sesuai kreativitas. Peneliti menggunakan model pembelajaran yang mendukung yaitu model pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning*.

Karya sastra erat kaitannya dengan berbagai unsur-unsur yang dimiliki. Aminudin (dalam Wijayati: 2014) menyampaikan bahwa teks sastra memiliki unsur-unsur yang kompleks, yaitu kebahasaan, struktur wacana, signifikansi sastra, keindahan, sosial-budaya, nilai (filsafat, agama, dan psikologi) serta latar kesejarahannya. Pendapat tersebut sama dengan pemaaran yang dikemukakan oleh Akhidiah (dalam Dayu: 2016) menyatakan bahwa menulis menuntut kecerdasan dan kreativitas peserta didik karena termasuk kegiatan yang kompleks. Pengajar harus mempunyai inovasi untuk mempermudah sesuatu yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Oleh sebab itu peneliti menggabungkan *Mesostichon* dengan model pembelajaran berbasis proyek agar peserta didik tidak kesulitan saat proses menulis puisi atau karya sastra sederhana. Sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan peserta didik, peneliti menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar. Peserta didik berpendapat bahwa penggunaan yang tepat serta model pembelajaran yang sesuai dapat mempermudah untuk memahami suatu materi baru dan mengasah kemampuan peserta didik secara maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Afriana (2016) bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kreativitas peserta didik. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik bahwa dengan adanya penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas yang dimiliki. Peserta didik

berpendapat bahwa ide-ide yang dimiliki dapat diterapkan secara maksimal karena dituntut untuk dapat menyelesaikan suatu proyek yang sedang dihadapi agar hasil akhir yang dibuat lebih menarik.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peserta didik mampu membuat *Mesostichon*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tulisan peserta didik yang sesuai dengan karakteristik dan ciri-ciri *Mesostichon*. Peserta didik menerapkan secara maksimal dengan menggunakan kosa kata yang sesuai dengan tema dan *Niveau* A1. Pembelajaran karya sastra memiliki struktur yang kompleks, tetapi dengan adanya *Mesostichon* dapat membuat pembelajaran karya sastra mudah untuk dipahami dan diterapkan yang tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan berbahasa yang sedang ditempuh oleh peserta didik. Kosa kata peserta didik juga bertambah saat proses memproduksi karya sastra sederhana karena *Mesostichon* merupakan hal baru dalam pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung dibutuhkan model pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik dengan mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran dengan tema yang diajarkan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran berbasis proyek menggunakan *Mesostichon* meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan peserta didik saat ditanya mengenai respons terhadap penerapan *Mesostichon* dengan model pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik aktif mencari jawaban dari masalah yang dihadapi saat proses membuat puisi sederhana dengan cara mencari kosa kata di kamus, memahami contoh puisi sederhana *Mesostichon*, berdiskusi dengan teman, dan aktif bertanya kepada peneliti. Menggunakan model pembelajaran berbasis proyek juga membuat peserta didik tidak merasa bosan karena dituntut untuk lebih kreatif dan diharuskan menyelesaikan proyek yang sedang dibuat. Pemberian *deadline* juga sangat diperlukan agar peserta didik dapat memanfaatkan dan mengorganisasikan waktu dengan sebaik mungkin.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai penerapan *Mesostichon* dengan model pembelajaran berbasis proyek pada kelas XI di SMAN 1 Lawang, berikut saran yang diberikan oleh peneliti. Bagi guru disarankan untuk menerapkan secara keseluruhan dan seimbang kompetensi dasar 3.1 hingga 3.5 pada pembelajaran bahasa Jerman, sehingga peserta didik diharapkan mampu menggunakan beragam fungsi sosial kebahasaan baik lisan maupun tulisan secara sederhana dalam bahasa Jerman setara dengan level A1. Kedua, Guru bahasa Jerman dapat menggunakan model pembelajaran berbasis proyek untuk melatih kreatifitas dan keterampilan peserta didik, sehingga peserta didik lebih produktif dan pembelajaran lebih menarik. Ketiga, disarankan untuk menggunakan teknik dan model pembelajaran yang sesuai saat mengajar karya sastra sederhana di SMA. Tidak hanya dengan puisi sederhana, tetapi guru juga dapat mengajarkan karya sastra sesuai KD 3.5 atau 3.6 dengan menggunakan lagu.

Bagi peneliti selanjutnya terdapat karya sastra lainnya terkait dengan akrostik yang dapat digunakan untuk pembelajaran karya sastra sederhana bahasa Jerman di SMA, yaitu *Telestichon* dan *Acroteleuton*. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menerapkan secara maksimal pembelajaran sastra a sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.5 atau 3.6. Serta pada penelitian ini diberikan informasi bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi peserta didik. Peneliti yang ingin menerapkan pembelajaran sastra dapat menggunakan model pembelajaran lainnya seperti pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*), Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), dan Pembelajaran berbasis teks (*Text Based Learning*).

### **Daftar Rujukan**

Afriana, J., & Fitriani, A. 2016. "Penerapan *Project Based Learning* Terintegrasi STEM Untuk Meningkatkan Literasi Sains dan Kreativitas Siswa Ditinjau Dari Gender". *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(2): 202–212.

- Agustine, D. M. & Bukhori, H. A. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Kollaboratives Schreiben dengan EduPad pada Matakuliah Aufsatz II Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang*, 1 (2). (Online), (<http://journal2.um.ac.id/index.php/dafina/article/view/1441>), diakses tanggal 03 Oktober 2019.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Damchen, Gregor. 2004. *Das Lateinische Akrostichon*. (Online), ([https://www.unilu.ch/fileadmin/fakultaeten/tf/professuren/philotf/dok/Damschen\\_Akrostichon\\_Philologus\\_2004\\_148.pdf](https://www.unilu.ch/fileadmin/fakultaeten/tf/professuren/philotf/dok/Damschen_Akrostichon_Philologus_2004_148.pdf)), diakses tanggal 02 Desember 2019.
- Dayu, Dian Permatasari Kusuma. 2016. *Meningkatkan Kreativitas Menulis Cerita Bahasa Jerman Melalui Model Pembelajaran Roudtable*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Reforming Pedagogy 2016, (Online), (<https://www.usd.ac.id/seminar/snrp2016/wp-content/uploads/2017/01/SNRP26.pdf>), diakses tanggal 20 Januari 2020.
- Furi, Lani Meita Indah, dkk. 2018. *Eksperimen Model Pembelajaran Project Based Learning dan Project Based Learning Terintegrasi Stem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa pada Kompetensi Dasar Teknologi Pengolahan Susu*, 35 (1). (Online), (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/13886>), diakses tanggal 20 Januari 2020.
- Ismayani, R. M. 2013. *Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra*. 2 (2). (Online), (<http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/326/247>), diakses tanggal 1 Maret 2020.
- Jungman, Anna. 2014. *Creatives Schreiben* (Online), ([http://vs-material.wegerer.at/deutsch/pdf\\_d/schreiben/kartei/kreatives\\_Schreiben-Werkstatt.pdf](http://vs-material.wegerer.at/deutsch/pdf_d/schreiben/kartei/kreatives_Schreiben-Werkstatt.pdf)), diakses tanggal 1 Maret 2019.
- Kementrian pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA
- Nurhayati, Rosyidiana & Afifah, Lilis. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Buku Pop Up untuk Pembelajaran Karya Sastra Bahasa Jerman di Kelas XI SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo*, 1 (2). (Online), (<http://journal2.um.ac.id/index.php/dafina/article/view/1388>), diakses tanggal 03 Oktober 2019.
- Safitri, Novita Dian & Kurniawan, D.. 2014. *Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Jerman Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Lawang*. Skripsi, Jurusan Sastra Jerman, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Uer, Theodorus Uheng Koban. 2013. *Sosiologi Sastra*. Ende: Nusa Indah.
- Wardoyo, Sigit, M., 2013. *Teknik Menulis Puisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.